KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN ETNIS
(Studi Kasus di Kelurahan MARIO dan LETTE, Kecamatan Mariso - Kota Makasar)

Abu Hanifah dan Hemat Sitepu

ABSTRACT

The research is descriptive qualitative that aimed to know: (1) understanding of people of multi religion and ethnic, (2) togetherness of community that consists of varies religion and ethnic, (3) related factors of togetherness. Main data has collected by interview and FGD, while secondary data has been taken from Makassar on Numbers and profiles of two villages that as target of this research. The research found the community has understood of the differences of religion and ethnic that brought varies of cultures that may fragile to be conflict. However, by sense of awareness of variety then the conflict can be avoided. By this awareness, the community possibly to work together through social organizations, both facilitated by government and local wisdom. The support of togetherness has triggered by social awareness that average of their education are quite high and the well being of social organization that as media of togetherness. On the other hand, both two villages have not protect yet of the fragile community, poor, and other social problems. In order to enhance social resilience and social welfare, has recommended the Social Office of Makassar pay attention for poor people by giving economic-productive aids, and especially the Ministry of Social Affairs may be conducting Social Empowerment program.

Keywords: social resilience, religion and ethnic.

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan sosial masyarakat adalah konflik sosial. Apabila suatu masyarakat tidak mampu mencegah dan mengelola konflik sosial dan tindakan kekerasan yang terjadi pada masyarakat tersebut, berarti ketahanan sosial masyarakat yang bersangkutan dipandang lemah. Subkhan (2007) mengatakan pada tahun 1996 sampai dengan beberapa tahun pasca reformasi 1998, wajah Indonesia dipenuhi berbagai aksi kekerasan dan kerusuhan sosial dan rasial yang diklaim berlatar belakang agama dan etnis. Lebih lanjut Subkhan mengemukakan beberapa kasus yang menonjol dari kerusuhan itu antar lain di Surabaya, Tasikmalaya,Situbondo,dan Sambas. Di Surabaya,sepuluh gereja dirusak secara bersamaan oleh massa tak dikenal pada tanggal 9 Juni 2006. Di Situbondo,yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996 dipicu ketidak puasan massa terhadap hukuman yang dijatuhkan pengadilan kepada terdakwa yang bernama Saleh atas kasus penghinaan agama Islam. Ketidakpuasan mereka kemudian menjalar menjadi aksi perusakkan dan pembakaran. Sasaran utamanya adalah gereja, tempat tinggal,dan tokoh milik orang-orang Cina.Di Tasikmalaya,pada tanggal 26 Desember 1996 dipicu oleh insiden penganiayaan dua orang santri dan seorang ustad oleh oknum polisi. Protes warga terhadap insiden ini kemudian berlanjut dengan aksi perusakkan,penjarahan,dan pembakaran. Pada saat yang bersamaan juga tengah berkecamuk konflik etnis di Kalimantan Barat (Sanggau Ledoan, dan Sambas) antara etnis Madura dengan etnis Melayu dan Dayak. Konflik komunal antar suku di Kalimantan Barat

ini sudah terjadi berkali-kali sampai sekarang dan memiliki akar sejarah yang panjang.

Haafkens menulis tentang Afrika modern, dengan mengemukakan bahwa "popularitas menurut garis-garis keagamaan secara serius dapat membawa bahaya besar bagi masa depan dunia ini" (Haafkens,1991:300 dalam Christopher,2005 :17). Lebih lanjut Christopher menyatakan jika nilai keagamaan dan simbolisme merupakan senjata potensial (sama pentingnya untuk memahami konflik), maka pasti sumber-sumber rekonsiliasi harus juga berasal dari analisis yang lebih kreatif atas kekayaan kultur keagamaan masyarakat yang terlibat dalam konflik itu sendiri. Dengan demikian,jelas bahwa unsur utama yang terabaikan dalam studi tentang konflik berjangka panjang dan berurat berakar adalah ideologi keagamaan (dengan serangkaian lambang dan tanda budayanya) yang digunakan oleh para pemimpin untuk mendorong para pengikutnya mau mengorbankan harta mereka untuk peperangan (Mack,1983,47-69 dalam Christopher, 2005 :18).

Afif (2008) mengutip pendapat Alvin Toffler yang mengingatkan bahwa globalisasi kebudayaan tidak serta-merta membawa wajah dunia dalam satu rupa, tetapi juga telah memicu munculnya resistensi budaya lokal yang notabene berbasis etnik. Pada abad ke-21 lanjut Toffler, masalah etnisitas akan kembali mengemuka karena dipicu oleh kegagalan negara memfasilitasi dialog antar etnis dan mewujudkan kehidupan politik ekonomi yang berkeadilan.Ramalan Toffler sepertinya bukanlah isapan jempol belaka sebab gerakan-gerakan sosial bernasis etnis dan masalah-masalah sosial berbasis etnisitas berkecambah lagi hampir diseluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, kecerobohan Orde Baru dalam mengelola etnisitas harus dibayar mahal dengan merebaknya konflik antar etnis pada akhir tahun 1990-an dan awal 2000-an.Konflik etnis di Ambon, Sampit, Sambas, dan tragedi tahun 1998 yang memakan banyak korban jiwa di kalangan etnis Tionghoa adalah contoh nyata betapa keragaman etnis di Indonesia belum bisa menjadi berkah sosial (*social capital*), namun justru menjadi sumber keresahan politik yang bersifat laten.

Suharto dalam makalahnya yang berjudul "Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural dan Modal Kedamaian Sosial" yang dimuat dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, mengemukakan bahwa dalam masyarakat multikultural, konflik tidak perlu dihindari atau disembunyikan. Melainkan diakui keberadaannya, lantas dikelola atau diubah menjadi "energi positif" bagi perubahan sosial yang dinamis dan maju. Yang terpenting adalah masyarakat multikultural memiliki dan menyepakati nilai-nilai multikulturalisme (Balatbangsos,tanpa tahun:131– 148)

Sehubungan dengan seringnya terjadi konflik sosial yang berlatar belakang agama dan etnis,maka penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat yang penduduknya beranekaragam agama dan etnis untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap perbedaan yang ada dan dikaitkan dengan ketahanan sosial masyarakat.Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada konflik sosial sebagai salah satu dimensi atau indikator ketahanan sosial masyarakat. Sedangkan tiga indikator lainnya hanya disinggung dalam kaitannya dengan upaya pencegahan konflik sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ketahanan sosial masyarakat yang penduduknya terdiri dari berbagai agama dan etnis ?

Permasalahan pokok ini dijabarkan dalam bentuk beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang kemajemukan agama dan etnis ?
2. Apakah penduduk yang berbeda agama dan etnis dapat menjalin kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat ?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat kerjasama dalam suatu masyarakat yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis dan agama ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Diketahuinya pandangan masyarakat tentang kemajemukan agama dan etnis.
2. Diketahuinya hubungan kerjasama pada komunitas yang penduduknya berbeda agama dan etnis.
3. Diketahuinya faktor pendukung dan penghambat kerjasama dalam suatu masyarakat yang berbeda agama dan etnis.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbang saran bagi unit terkait Kementrian Sosial dan Dinas Sosial Kota Makassar.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketahanan Sosial

Syafriman dalam tulisannya yang berjudul "Intervensi Krisis dan Ketahanan Sosial" yang dimuat dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, menyatakan secara konseptual ketahanan sosial menggambarkan kondisi ideal dari suatu masyarakat tentang bagaimana mereka mampu,ulet,tahan dalam mengarungi bahtera kehidupan sosial tanpa gangguan yang berarti terhadap fungsionalitas sosial mereka dalam menghadapi berbagai resiko yang ditimbulkan arus perubahan sosial,ekonomi, ataupun politik. Lebih lanjut Syafriman mengemukakan,suatu komunitas dipandang memiliki ketahanan sosial bila: **Pertama,**mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial yang mempengaruhinya seperti keluarga miskin dan penyandang masalah sosial.**Kedua,** mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan. **Ketiga,** mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan. **Keempat,** kearifan dalam memelihara sumberdaya alam dan sosial (Balatbangsos, tanpa tahun : 85 – 97).

Dalam Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor:12/HUK/2006 tentang Model Pemberdayaan Pranata Sosial dalam mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial, dikemukakan pengertian ketahanan sosial masyarakat adalah "kemampuan komunitas mengatasi risiko akibat perubahan ekonomi dan politik". Suatu komunitas memiliki ketahanan sosial bila mampu melindungi secara efektif anggotanya termasuk individu dan keluarga yang rentan,mampu melaksanakan investasi sosial dalam jaringan sosial,mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik sosial dan kekerasan,serta mampu memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial.

Berdasarkan pengertian ketahanan sosial sebagaimana yang dikemukakan di atas,berarti ada empat indikator untuk mengukur tingkat ketahanan sosial suatu komunitas, yaitu:

1. Kemampuan masyarakat dalam melindungi warga yang rentan,miskin,dan penyandang masalah kesejahteraan sosial.
2. Kemampuan masyarakat mengembangkan partisipasi masyarakat melalui organisasi sosial.
3. Kemampuan masyarakat mencegah dan mengelola konflik sosial dan tindak kekerasan dan.
4. Kemampuan masyarakat memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial.

B. Agama

Secara sosiologis, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat (Hendropuspito, 1984:34). Lebih lanjut Hendropuspito mengatakan aspek yang perlu diperhatikan khususnya ialah :

1. Unsur teorinya,bahwa agama adalah sistem kepercayaan.
2. Unsur praktisnya, yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya dan.
3. Aspek sosiologisnya,bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.

Salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Walaupun penyebab utamanya adalah perbedaan iman, namun faktor suku dan ras, faktor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran tidak kecil atas beberapa kejadian konflik. Untuk menggalang kerukunan umat beragama ialah "dialog" antar umat beragama.Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir,tapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu: "situasi aman dan damai". Diseluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi kegamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan(lihat Hendro-puspito,1984:170). Cita-cita tersebut pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Cita-cita keselamatan dan kedamaian itu tidak selalu menjadi kenyataan yang merata dimana-mana.Sebaliknya terjadi permusuhan dan bentrokan antar umat beragama. Inilah yang men-

jadi ironi dari agama,atau bahkan menjadi lebih buruk lagi, yaitu kenyataan tragedi agama. Untuk itu kita harus menyadari pengertian *pluralisme* agama bahwa tiap pemeluk agama di tuntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain,tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan (Subkhan,2007:34).

C. Etnis

Dinamika masalah etnis sekarang ini jauh lebih kompleks dari sekedar penjelasan tentang asal-usul ras manusia. Karena ternyata ia juga terkait dengan sumber-sumber identitas lainnya seperti agama, pekerjaan, pendidikan, dan afiliasi politik. Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian etnis berkenaan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan tertentu dipandang dari keturunan,adat,bahasa,agama, dan sebagainya (Daryanto S.S, 1997:198). AloLiliweri (1994) mengutip konsep etnis dari Frederik Barth, yaitu etnis merupakan himpunan manusia yang karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem budayanya (Prisma, No.12 tahun XXIII).

Pada masyarakat yang multi etnis, berarti telah terjadi perpindahan penduduk dari daerah lain ke masyarakat tersebut.Para pendatang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan masyarakat lokal yang berbeda budaya sudah barang tentu menimbulkan prasangka sosial (*social prejudice*).Prasangka sosial apabila dipupuk dapat menjadi konflik laten antara masyarakat lokal dengan para pendatang, dimana masyarakat lokal menganggap para pendatang mempunyai sistem nilai atau sikap yang tidak menyenangkan,misalnya sikap sombong,congkak,serakah,curang dan sebagainya. Kondisi demikian merupakan proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan para pendatang yang berlainan budaya.Apabila para pendatang dapat beradaptasi dengan masyarakat lokal,maka akan terjadi proses asimilasi.Astrid S.Susanto (1983) mengemukakan bahwa proses asimilasi ialah: proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima kehidupan yang baru. Dalam proses ini,kelompok atau individu yang mengalami pengintegrasian mengalami proses belajar, yaitu belajar peraturan-peraturan yang formal, yang merupakan landasan norma-norma masyarakat yang dimasuki. Akhirnya tercapainya fase asimilasi dengan intensitas integrasi normatif,sehingga tercapainya kesamaan dalam selera, norma, dan kepentingan-kepentingan. Di samping itu pada masyarakat multikultur etnis atau multikultur,perlu saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan saling menghargai terhadap budaya yang berbeda akan terjalin kerja sama yang harmonis antara warga suatu komunitas, hal ini merupakan salah satu modal dasar dari ketahanan sosial masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian Ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang kondisi masyarakat majemuk ditinjau dari aspek agama dan etnis dalam kaitannya dengan ketahanan sosial masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci.

Data dan informasi yang diharapkan dari warga masyarakat yang diambil sebagai informan tidak hanya dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan,namun diamati pula tingkah laku dan interaksi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif. Disamping itu dilakukan pula studi dokumentasi dengan mengumpulkan data tentang profil kota, kecamatan dan kelurahan yang menjadi sasaran penelitian ini. Dengan demikian jenis atau tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5,dalam Bagong Suyanto, 2005:166).

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2007 di Kota Makassar, Kecamatan Mariso, Kelurahan Mario dan Lette. Lokasi penelitian dipilih secara *purposif* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Mariso termasuk kecamatan yang padat penduduk dengan berbagai etnis dan agama.

C. Sumber Data dan Cara Penentuannya

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan dan diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat baik formal maupun informal di Kelurahan Mario dan Lette. Data sekunder yang dikumpulkan dari Makasar Dalam Angka, Profil Kelurahan Mario dan Lette.

Sumber data primer adalah para informan yang dibagi dalam :

1. Informan kunci atau *key informan.*
2. Informan utama dan.
3. Informan tambahan. Informan kunci .

yaitu mereka yang memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dengan interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberi informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Dinas Sosial Kota Makassar.Informan utama adalah Lurah dan beberapa tokoh masyarakat baik formal maupun informal di kedua kelurahan yang menjadi sasaran penelitian.Sedangkan informan tambahan adalah pegawai pada Dinas Sosial Kota Makassar dan Pegawai Kecamatan Mariso.

Penentuan informan sebagai sumber data ditentukan secara purposive terhadap warga masyarakat di lokasi penelitian yang dipandang dapat memberi informasi yang dibutuhkan. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku diperoleh dari instansi pemerintah yang ada kaitannya dengan masalah sosial dan kebudayaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Untuk memperoleh data primer dilakukan wawancara dengan para informan, dan disamping itu juga dilaksanakan diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat baik formal maupun informal di kedua kelurahan yang menjadi sasaran penelitian ini

Informan unsur masyarakat adalah:Lurah, ketua RW, ketua RT,dan anggota masyarakat dikedua Kelurahan yang dipilih menjadi lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jumlah informan dari unsur masyarakat, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel :
Jenis dan Jumlah Informan Berdasarkan Lokasi Penelitian

No	Informan	Lokasi Penelitian		Jumlah
		Mario	Lette	
1	Lurah	1	1	2
2	Ketua Rt	1	1	2
3	Ketua Rt	2	2	4
4	Anggota Masyarakat	6	6	6
Jumlah		10	10	20

2. Observasi

Melakukan pengamatan tentang hal yang dipandang perlu untuk mendukung data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Kajian dokumentasi dilakukan berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang menyangkut: gambaran geografis, gambaran kependudukan, gambaran kesukubangsaan, agama, adat istiadat, dan lain-lain.

E. Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan di tulis dengan rapi,terinci, dan sistematis Kemudian dilakukan display data yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk matriks untuk memudahkan peneliti menguasai data yang telah terkumpul. Selanjutnya data dan informasi tersebut dianalisis secara kualitatif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Mariso berpenduduk 53.314 jiwa dengan 12.449 Rumah Tangga. Kecamatan ini terdiri dari 9 kelurahan dan 2 kelurahan diantaranya, yaitu: Kelurahan Mario dan Kelurahan Lette terpilih sebagai sasaran penelitian.

Luas wilayah Kelurahan Mario 28,5 Ha terdiri dari : pemukiman 23 Ha, Taman 0,5Ha, Perkantoran 1,0Ha Prasarana umum dan lainnya 4,0 Ha. Kelurahan ini terbagi dalam 5 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 6.474 orang yang terdiri dari 1.194 KK.

Kelurahan Mario termasuk dalam kategori masyarakat majemuk yang penduduknya terdiri dari berbagai jenis agama dan etnis.Untuk mengetahui jumlah dan jenis agama yang dianut penduduk di Kelurahan Mario dapat disimak tabel 1 di bawah ini.

Tabel I :
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	
		F	%
1	Islam	5. 139	79, 38
2	Kristen	576	8, 90
3	Katholik	66 5	10, 27
4	Hindu	3	0, 05
5	Budha	91	1, 40
Jumlah		6.474	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Mario Tahun 2006

Data tersebut menunjukkan penduduk di Kelurahan Mario sebagian besar (79,38%) penganut agama Islam,dan sisanya sebanyak 20,62 % terdiri dari: penganut agama Katholik 10,27 %,agama Kristen 8,90 %,agama Budha 1,40 %,dan agama Hindu hanya 0,05 %. Mereka terdiri dari berbagai etnis sebagaimana dapat diketahui dari tabel 2 berikut :

Tabel 2 :
Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Etnis

No	Etnis	Jumlah	
		F	%
1	Makassar	2.631	40, 64
2	Bugis	2.745	42, 40
3	Jawa/Madura	567	8, 76
4	Ambon/Timor	388	5, 99
5	Tionghoa	117	1, 81
6	Manado	26	0, 40
Jumlah		6.474	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Mario Tahun 2006

Dari data tersebut diketahui, etnis Bugis dan Makassar hampir berimbang, yaitu masing-masing sebesar 42,40 % dan 40,64 %. Sisanya adalah etnis Jawa/Madura 8,76 %,Ambon/Timor 5,99 %,Tionghoa1,81 %,dan paling sedikit adalah etnis Manado,hanya 0,40%. Pendidikan mereka cukup tinggi, yaitu SLTA keatas, sebagaimana terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 :
Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	
		F	%
1	Tidak Tamad SD	582	9, 72
2	Tamat SD	959	16, 02
3	Tamat SLTP	954	15, 93
4	Tamat SLTA	2.342	39, 12
5	Tamat D1	25	0, 42
6	Tamat D2	46	0, 77
7	Tamat D3	60	1, 01
8	Tamat S1	954	15, 93
9	Tamat S2	61	1, 01
10	Tamat S3	4	0, 07
Jumlah		5.987	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Mario Tahun 2006

Walaupun tingkat pendidikan mereka cukup tinggi,namun pekerjaan mereka pada umumnya adalah buruh/swasta. Seperti terlihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 :
Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	
		F	%
1	Buruh / Swasta	845	51, 43
2	PNS	279	16, 98
3	Pengrajin	49	2, 98
4	Pedagang	56	3, 41
5	Penjahit	18	1, 09
6	Tukang Batu	99	6, 03
7	Tukang Kayu	87	5, 30
8	Montir	11	0, 67
9	Dokter	14	0, 85
10	Sopir	42	2, 56
11	Pengemudi Becak	62	3, 77
12	TNI/Polri	63	3, 84
13	Pengusaha	18	1,09
Jumlah		1.643	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Mario Tahun 2006

Data di atas menunjukkan sebagian besar, (51,43%) buruh/swasta. Pegawai Negeri sipil sebesar16,98%,TNI/Polri 3,84%,pedagang 3,41%,pengusaha 1,09%, dokter 0,85%, dan sisanya bekerja disektor informal lainnya.

Luas Kelurahan Lette hanya sekitar 15Ha, terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 11.111 orang(1.499 KK).Kelurahan Lette juga termasuk salah satu masyarakat majemuk yang ditandai oleh adanya berbagai jenis agama dan suku bangsa. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dicermati pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 :
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	
		F	%
1	Islam	644	86, 80
2	Kristen	1.018	9,16
3	Katholik	422	3,80
4	Budha	15	0,13
5	Hindu	12	0,11
Jumlah		11.111	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Lette Tahun 2006

Data di atas menggambarkan bahwa sebagian besar (86,80 %) penduduk Kelurahan Lette beragama Islam,9,16% beragama Kristen, 3,80 % beragama Katholik,0,13 % beragama Budha,dan 0,11 % beragama Hindu. Sebagian kecil penduduk yang bertempat tinggal di kelurahan ini berasal dari keturunan Cina atau Tionghoa dan Arab. Untuk mengetahui data tersebut dapat dicermati pada tabel 6 tersebut

Table 6 :
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Etnis

No.	Etnis	Jumlah	
		F	%
1	WNI	10.921	98,29
2	Cina	186	1,67
3	Arab	4	0,04
Jumlah		11.111	100.00

Sumber : Profil Kelurahan Lette Tahun 2006

Data mengenai komposisi penduduk di Kelurahan Lette berdasarkan warganegara atau keturunan. Sebagian besar (98,29%) Warga Negara Indonesia, 1,67% keturunan Cina, dan hanya 0,04% keturunan Arab. Pendidikan penduduk di kelurahan ini cukup memadai yaitu sebesar 10,11% penduduk yang tamatan sarjana (S1) dan puluhan orang yang tamatan S2 dan S3 sebagaimana yang tergambar pada tabel 7 berikut :

Tabel 7 :
Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	
		F	%
1	Tidak Tamad SD	701	6, 97
2	Tamat SD	2.765	27, 49
3	Tamat SLTP	2.560	25, 45
4	Tamat SLTA	1.805	17, 95
5	Tamat D1	417	4, 15
6	Tamat D2	101	1, 00
7	Tamat D3	607	6, 03
8	Tamat S1	1.017	10, 11
9	Tamat S2	75	0, 75
10	Tamat S3	10	0, 10
Jumlah		10.058	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Lette Tahun 2006

Sebagian besar (59,91 persen) pendidikan penduduk Kelurahan Lette adalah tamatan SLTP ke bawah, dan sisanya adalah tamatan SLTA 17,95 persen. Di samping itu terdapat ratusan orang tamatan D1, D2, dan D3 serta puluhan orang tamatan S2 dan S3. Mereka sebagian besar bekerja di sektor informal. Untuk mengetahui secara rinci tentang pekerjaan penduduk Kelurahan Lette dapat diperhatikan tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8:
Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	
		F	%
1	Buruh/Swasta	2.432	42, 51
2	PNS	317	5, 54
3	Pengrajin	80	1, 40
4	Pedagang	607	10, 61
5	Penjahit	152	2, 66
6	Tukang Batu	499	8, 72
7	Tukang Kayu	397	6, 94
8	Nelayan	317	5,54
9	Montir	57	1,00
10	Dokter	15	0, 26
11	Sopir	327	5, 72
12	Pengemudi Bajaj	2	0, 03
13	Pengemudi Becak	317	5, 54
14	TNI/Polri	31	0, 54
15	Pengusaha	101	1, 77
16	Tukang Ojek	50	0, 87
17	Jasa	20	0, 35
Jumlah		5.721	100,00

Sumber : Profil Kelurahan Lette Tahun 2006

Pekerjaan penduduk Kelurahan Lette cukup bervariasi,namun yang terbanyak (42,51 %) bekerja sebagai buruh/swasta. Sisanya sebanyak 10,61% bekerja sebagai pedagang, PNS sebesar 5,54%, pengusaha 1,77%, TNI/POLRI 0,54%, dokter 0,26%,dan lainya bekerja di sektor informal seperti:pengrajin,tukang kayu dan batu, montir,nelayan, pengemudi, dan jasa.

B. Data dan Informasi

Hasil wawancara peneliti dengan informan unsur masyarakat Kelurahan Mario dan Lette mengenai pandangan masyarakat tentang keanekaragaman agama dan etnis, hubungan kerjasama warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis serta faktor pendukung dan penghambat hubungan kerjasama, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pada umumnya (90%) informan berpendapat keanekaragaman agama dan etnis tidak perlu ditakuti akan terjadinya konflik sosial,asal warga masyarakat saling menghargai perbedaan yang ada.
2. Hubungan kerjasama warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis, berjalan dengan baik melalui kegiatan organisasi

sosial, gotong-royong/kerja bakti dan saling membantu dalam melaksanakan hajatan/kenduri.

3. Faktor yang mendukung adanya jalinan kerjasama antar warga yang berlainan agama dan etnis, terutama dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang rata-rata cukup tinggi membuat mereka sadar akan perbedaan yang ada dan saling menghargai satu sama lain.
4. Fakor penghambat jalinan kerjasama, terutama disebabkan oleh faktor kemiskinan yang mendorong mereka untuk selalu giat bekerja, sehingga tidak banyak waktu untuk ikut dalam kegiatan kemasyakatan melalui organisasi sosial yang ada di lingkungannya.

Adapun hasil wawancara terhadap pejabat dari instansi terkait khususnya Dinas Sosial dan Kesbang Linmas Kota Makassar, adalah sebagai berikut :

1. Kelurahan Mario dan Lette termasuk masyarakat majemuk dengan berbagai macam agama dan etnis.
2. Kemajemukan warga masyarakat di dua kelurahan tersebut tidak merupakan ancaman terjadinya konflik sosial atas nama agama maupun etnis, karena pada kenyataannya warga masyarakat di kedua kelurahan tersebut dapat hidup rukun dan bekerjasama dalam membangun masyarakat setempat.
3. Kerukunan dan kerjasama antara warga masyarakat dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat untuk saling menghargai perbedaan yang ada dan saling menghormati satu sama lainnya.

Hasil focus group discussion (FGD) yang dilaksanakan di Kelurahan Mario dan Lette yang melibatkan tokoh masyarakat baik formal maupun informal, adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat majemuk dengan berbagai jenis agama dan etnis akan muncul keanekaragaman kebudayaan. Perbedaan budaya dan adat istiadat dapat memicu timbulnya konflik sosial.
2. Untuk mencegah terjadinya konflik sosial atas nama agama dan etnis, perlu adanya saling menghargai perbedaan yang ada.
3. Untuk saling menghargai perbedaan yang ada, perlu dijalin kerjasama antar warga baik melalui kegiatan organisasi sosial yang difasilitasi oleh pemerintah maupun organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kearifan lokal.
4. Pada kenyataannya di kedua kelurahan (Mario dan Lette) belum pernah terjadi konflik sosial atas nama agama dan etnis. Beberapa kasus kekerasan terjadi adalah kenakalan remaja yang dapat diselesaikan oleh Polisi Masyarakat (POLMAS).
5. Kesadaran warga masyarakat saling menghargai adanya perbedaan perlu dipupuk dan ditingkatkan dalam rangka mengelola konflik untuk menjadi energi yang positif.
6. Agar masyarakat di Kelurahan Mario dan Lette hidup rukun dan sejahtera, perlu adanya intervensi pemerintah untuk meningkat taraf kesejahteraan masyarakat yang masih banyak hidup dibawah garis kemiskinan.

C. Analisis

1. Pandangan Masyarakat Tentang Perbedaan Agama dan Etnis.

Hasil wawancara terhadap pejabat Instansi terkait menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Mario dan Lette merupakan masyarakat majemuk terdiri dari berbagai jenis agama dan etnis. Kondisi ini tidak perlu dikhawatirkan apabila masyarakat setempat dapat menghargai perbedaan yang ada. Hal yang senada dikemukakan oleh unsur masyarakat di kedua kelurahan tersebut. Mereka menyadari dengan adanya berbagai jenis agama dan etnis, maka terdapat beranekaragam kebudayaan. Hal itu menurut sebagian besar (90 persen) informan dari unsur masyarakat merupakan hal yang positif, apabila dapat dikelola dengan baik.

Hasil *"focus group discussion"* yang dilaksanakan di Kelurahan Mario dapat dikemukakan, bahwa masyarakat menyadari dengan adanya keanekaragaman agama dan etnis akan muncul keanekaragaman budaya. Hal itu dapat memicu munculnya konflik sosial apabila kurang kesadaran masyarakat untuk menghargai suatu perbedaan, namun masyarakat di Kelurahan Mario menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Hingga sekarang di Kelurahan Mario hanya pernah terjadi gejolak kecil antar pemuda yang dapat diatasi dengan musyawarah oleh polisi masyarakat (POLMAS).

Oleh karena itu keanekaragaman agama dan etnis tidak perlu dikhawatirkan akan merusak atau melemahkan ketahanan sosial masyarakat apabila ada kesadaran warga masyarakat untuk menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Dengan adanya kesadaran tersebut akan terjalin kerjasama yang baik antar warga masyarakat, hal mana akan memperkuat ketahanan sosial masyarakat sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan sosial pada komunitas yang bersangkutan.

Pemahaman tokoh masyarakat tentang ketahanan sosial masyarakat adalah suatu tatanan yang ditandai adanya rasa aman, tenteram, rukun dan damai serta kondisi masyarakat sejahtera. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Mario yang terdiri dari berbagai etnis dan beranekaragam agama, ternyata mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik sosial dan kekerasan, namun belum mampu melindungi secara efektif warga masyarakat yang rentan dari perubahan sosial yang mempengaruhinya,hal mana masih banyak warga masyarakat termasuk golongan keluarga prasejahtera dan belum mempunyai rumah sendiri.

Adapun hasil FGD di Kelurahan Lette tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan hasil FGD yang dilaksanakan di Kelurahan Mario. Penduduk Kelurahan Lette juga mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perbedaan yang ada, baik mengenai perbedaan keyakinan maupun perbedaan adat-istiadat dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup dari masing-masing etnis. Jadi perbedaan agama dan etnis bukanlah merupakan ancaman bagi ketahanan sosial masyarakat, namun kondisi keluarga yang sebagian besar masih tergolong miskin merupakan kendala yang dihadapi untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat.

2. Kerjasama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*co-operation)* persaingan (*competition)* dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict*). Dalam tulisan ini interaksi sosial di fokuskan pada kerjasama (lihat Soekanto,1982:65) yang merupakan proses utama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi sosial tersebut dapat dikembalikan pada kerjasama.

Kelurahan Mario termasuk salah satu masyarakat majemuk ditinjau dari aspek agama dan etnis dapat menjalin kerjasama yang baik antar warga masyarakat melalui perkumpulan pengajian terutama bagi umat yang beragama Islam. Di samping itu para ibu-ibu ikut dalam kelompok arisan dan PKK yang tidak membedakan agama dan etnis. Begitu pula halnya di kalangan pemuda mereka giat dalam kegiatan Karang Taruna. Selain itu, mereka dapat berkumpul bersama pada waktu ada warga yang melaksanakan hajatan pernikahan, kenduri dan pada waktu warga mengalami musibah kematian mereka saling berdatangan dan bantu membantu dengan tidak membedakan etnis maupun agama. Kondisi ini mencerminkan ada kesadaran warga masyarakat saling menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Dengan adanya kesadaran tersebut maka terciptalah kerukunan hidup bermasyarakat di kalangan penduduk yang tinggal di Kelurahan Mario. Dengan adanya saling menghargai antar warga masyarakat, maka konflik atas nama agama maupun atas nama etnis belum pernah terjadi, dan bahkan dengan adanya keanekaragaman agama dan etnis merupakan modal dasar bagi masyarakat untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Begitu pula halnya dengan penduduk di Kelurahan Lette, walaupun penduduknya terpadat di Kecamatan Mariso dengan bermacam etnis dan beranekaragam keyakinan, namun mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai berkat adanya kesadaran dan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Kondisi ini memudahkan mereka menjalin kerjasama melalui organisasi sosial seperti PKK, Majlis Taklim, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, dan Karang Taruna. Dengan demikian berarti masyarakat di Kelurahan Mario dan Lette mampu melakukan pengendalian konflik sosial dan tindakan kekerasan serta mampu pula membangun partisipasi masyarakat melalui organisasi sosial yang ada di lingkungannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adanya kesadaran masyarakat di kedua kelurahan tersebut untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan keanekaragaman etnis dan budaya tidak terlepas dari latar belakang pendidikan warga masyarakat yang mempengaruhi cara tindak, pola pikir dan wawasan mereka. Tingkat pendidikan penduduk di kedua kelurahan yang menjadi sasaran

penelitian ini tergolong cukup tinggi, yaitu sebagian besar tamatan SLTA dan ribuan orang berpendidikan sarjana (S1), dan puluhan orang tamatan pasca sarjana (S2) dan S3. Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada, akan memudahkan untuk menjalin kerjasama antar warga masyarakat. Jalinan kerjasama ini tercipta atas dukungan adanya beberapa organisasi sosial baik yang difasilitasi oleh pemerintah seperti PKK, Karang Taruna dan Lembaga Pemberdayaan Masyarat maupun organisasi sosial yang muncul dari kearifan lokal seperti Majlis Taklim dan kelompok-kelompok arisan.

Tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi atau kesejahteraan keluarga,hal mana warga masyarakat di kedua kelurahan ini masih banyak penduduk yang tergolong keluarga prasejahtera dan bahkan masih terdapat sebagian keluarga yang belum mempunyai rumah sendiri atau masih mengontrak. Dilihat dari jenis pekerjaan mereka yang terbanyak adalah buruh/ swasta dan hanya sedikit sebagai pengusaha. Kondisi kesejahteraan keluarga ini juga berpengaruh terhadap tingkat ketahanan sosial masyarakat,hal mana komunitas belum mampu melindungi warga rentan,miskin,dan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Kondisi penduduk yang sebagian besar berpendidikan tinggi dan sebaliknya kondisi ekonomi sebagian besar dari mereka tergolong prasejahtera, dapat diasumsikan bahwa *symbol status* di masyarakat tersebut adalah pendidikan, bukan harta benda atau kekayaan materi. Mereka tidak segan mengeluarkan dana yang besar demi pendidikan putra dan putri mereka dan mereka bangga mempunyai anggota keluarga yang berpendidikan tinggi daripada bergelimang harta kekayaan dengan kondisi pendidikan keluarga yang relatif rendah.

V. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *masyarakat di Kelurahan Mario dan Lette mampu mencegah dan mengelola konflik sosial berlatar belakang agama dan etnis,karena adanya kesadaran masyarakat untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada.* Kondisi demikian ditunjang oleh kemudahan menjalin hubungan/kerjasama melalui organisasi sosial yang telah tersedia dikedua kelurahan tersebut seperti PKK, Majlis Taklim, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Karang Taruna,dan kelompok-kelompok arisan. Namun disisi lain masyarakat belum mampu melindungi warga yang rentan, miskin,dan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Sehubungan dengan hal itu agar kedua kelurahan dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan sosial warga masyarakat, *disarankan* kepada pemerintah Kota Makassar khususnya Dinas Sosial Kota Makassar untuk memberi perhatian terhadap keluarga yang kurang beruntung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui bantuan ekonomis produktif, dan kepada unit terkait Kementerian Sosial dapat meningkatkan Program Pemberdayaan Sosial Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim .2006. *Profil Kelurahan Mario – Kecamatan Mariso- Kota Makassar.*

Anonim .2006. *Profil Kelurahan Lette – Kecamatan Mariso- Kota Makassar.*

Badan Pusat Staistik Kerjasama Badan Perencanaan Daerah .*2007. Makassar Dalam Angka,* Makassar:Badan Pusat Statistik.

Christoper,Daniel I.Smith . 2005 . Lebih Tajam Dari Pedang, Yogyakarta : Kanisius

Hendropuspito,D.OC. 1984 . *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.

Kompas, 29 Maret 2008. Afif Afthonul, Membayar Kealpaan Sejarah Ilmu Sosial.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 12/HUK/2006 Tentang "*Model Pemberdayaan Pranata Sosial Dalam Mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial*", Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial – Departemen Sosial.

Liliweri,Alo .1994. *Prasangka Sosial dan Komunikasi Antaretnik,* Prisma No.12 Tanun XXIII.

Soesanto,Astrid .1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,* Binacipta.

Suharto,Edi.Tanpa tahun. *Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural dan Modal Kedamaian Sosial,* dalam "*Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial*", Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial – Departemen Sosial RI.

Syafriman. Tanpa Tahun. *Intervensi Krisis dan Ketahanan Sosial,* dalam "Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial", Jakarta : Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial –Departemen Sosial RI.

Subkhan Imam .2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme* di Yogya, Yogyakarta : Kanisius.

Soekanto Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta : CV. Rajawali.

Suyanto, Bagong dan Sutina.2006. *Metode Penelitian Sosial-Berbagai Alternatif Pendekatan,* Jakarta :Kencana.

S.S.Daryanto. 1997. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya : Apollo..

Usman Husaini dan Akbar Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta : Bumi

Biodata Penulis :

Abu Hanifah : Peneliti Pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial dan Ketua Tim Penilai Peneliti Instansi (TP2I) Departemen Sosial.

Hemat Sitepu : Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat.